

KAJIAN IMPLEMENTASI SUSTAINABLE PUBLIC SPACE PADA KEBUN BIBIT WONOREJO, SURABAYA

Annisa Izzati Firdaus^{1*}, Heru Prasetyo Utomo¹

¹Program Studi Arsitektur, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Jl.Raya Rungkut
Madya, Gunung Anyar, Surabaya, Indonesia

* Email korespondensi: herupras95.ar@upnjatim.ac.id

Received: Juli 2022; Accepted: November 2022; Published: November 2022

ABSTRAK

Ruang Publik merupakan karakter dan identitas dari suatu kota. Ruang Publik merupakan fasilitas yang mampu memwadahi interaksi masyarakat perkotaan yang beragam dan dinamis, seperti Kebun Bibit Wonorejo yang berlokasi di Kota Surabaya. Dengan semakin maraknya isu iklim dan pemanasan global yang mengkhawatirkan, ruang publik berkelanjutan menjadi sangat penting karena dapat memberi dampak baik dalam kehidupan perkotaan secara menyeluruh. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji prinsip-prinsip *sustainable public space* yang diterapkan pada taman yang ada di Kota Surabaya. Dalam kajian ini, Kebun Bibit Wonorejo dipilih menjadi studi kasus karena Kebun Bibit Wonorejo merupakan taman paling besar dan paling ramai di daerah Surabaya Timur. Sehingga kehadiran Kebun Bibit Wonorejo memberikan implikasi yang cukup signifikan terhadap kehidupan warga Surabaya Timur. Dengan signifikansi tersebut, kajian implementasi ruang publik berkelanjutan pada taman ini dapat memberi gambaran dampak pengembangan taman terhadap lingkungan sekitar dalam isu *sustainability*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan jenis deskriptif-analitik. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kebun Bibit Wonorejo menerapkan beberapa unsur ruang publik berkelanjutan, namun dalam beberapa fasilitas masih memerlukan perbaikan dan pengembangan agar dapat berfungsi secara optimal.

Kata-kunci: ruang publik; taman kota; *sustainable public space*; berkelanjutan; perkotaan

STUDY OF SUSTAINABLE PUBLIC SPACE IMPLEMENTATION IN WONOREJO SEED GARDEN, SURABAYA

ABSTRACT

Public space is the character and identity of a city. Public Space is a facility that is able to accommodate the interaction of diverse and dynamic urban communities, such as the Wonorejo Nursery which is located in the city of Surabaya. With climate and global warming issues becoming more and more worrisome, sustainable public spaces are very important because they can have a positive impact on urban life as a whole. Therefore, this study aims to examine the principles of sustainable public space that are applied to parks in the city of Surabaya. In this study, the Wonorejo Nursery was chosen as a case study because the Wonorejo Nursery is the largest and busiest park in the East Surabaya area. So the presence of the Wonorejo Nursery has significant implications for the lives of East Surabaya residents. With this significance, the study of the implementation of sustainable public space in this park can provide an overview of the impact of park development on the surrounding environment in terms of sustainability issues. This research is a qualitative research, with a descriptive-analytic type. The results of the analysis show that the Wonorejo nursery implements several elements of sustainable public space, but in some facilities it still requires improvement and development so that it can function optimally

Keywords: public area; city park; *sustainable public space*; sustainable; urban

PENDAHULUAN

Surabaya merupakan ibukota Jawa Timur sekaligus satu-satunya peraih penghargaan Adipura Kencana untuk kota Metropolitan. Kota Surabaya tidak hanya terkenal dengan wisata sejarahnya, tapi juga keberadaan RTH yang cukup tinggi untuk ukuran kota metropolitan. Berdasarkan Laporan Kajian Daya Dukung Lingkungan Hidup Taman Kota di Surabaya (Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya, 2017), Surabaya tercatat memiliki 345 taman kota dengan 72 taman aktif dan 273 taman pasif. Selain itu, di tahun 2021, Surabaya meraih penghargaan *ASEAN Environmentally Sustainable City* (ESC) kategori udara terbersih Kota Besar. Hal ini mengindikasikan bahwa Kota Surabaya memiliki karakter kota yang ramah lingkungan dan mampu menunjang aktivitas penduduknya.

Keberadaan RTH dalam wujud taman kota tidak hanya mampu memberi dampak signifikan pada ekologi perkotaan, namun juga kondisi sosial masyarakat (Mulyanie and As' ari, 2019). Keberadaan ruang publik dalam suatu perkotaan dapat mendorong terbentuknya interaksi dan komunitas dalam masyarakat. Salah satu dari 17 *Sustainable Development Goals* yang dikemukakan United Nation Development Programme (UNDP) adalah *sustainable city and communities* (UN-Habitat, 2018). Poin ini bertujuan untuk mengembangkan area perkotaan yang berkelanjutan, baik dari infrastruktur, lingkungan perkotaan, ekonomi, dan komunitas masyarakat. Menurut UNDP, 2/3 manusia akan menghuni area perkotaan pada tahun 2050. Oleh karena itu, unsur *sustainability* perlu diaplikasikan dalam pembangunan suatu perkotaan di era ini yang diwujudkan melalui dibangunnya ruang publik yang layak (Mozos-Blanco et al., 2018).

Menurut UN Habitat (2015), ruang publik atau *public spaces* adalah semua tempat yang dimiliki publik atau memiliki fungsi publik, dapat diakses dan menyenangkan untuk semua orang dengan gratis tanpa motif keuntungan. Ruang publik (termasuk jalan) harus dilihat sebagai area multifungsi untuk interaksi sosial, pertukaran ekonomi, dan ekspresi kultural diantara keberagaman perbedaan orang. Ruang Publik adalah esensi dari keuntungan suatu kota, sehingga menjadikan ruang publik berkelanjutan adalah langkah awal suatu untuk membangun kota yang berkelanjutan dalam segi ekonomi, produktivitas, identitas, sosial dan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk menggali implementasi unsur *sustainability* yang ada pada public space di taman kota yang terletak di Surabaya.

Penelitian yang berkaitan dengan kajian *sustainability public space* di Surabaya masih mencakup pada kajian di bangunan apartemen dan pemukiman padat penduduk Kembang Jepun di Surabaya (Kisnarini, van Egmond and Mohammadi, 2012; Bararatin and Agustin, 2015). Penelitian terkait taman kota di Surabaya yang menyinggung terkait *sustainability* belum mendiskusikan Kebun Bibit Wonorejo sebagai studi kasusnya (Setiawan and Saroso, 2014). Adapun kajian terkait *sustainability* di kawasan Wonorejo mendiskusikan *sustainability* pada Wonorejo Mangrove Eco Tourism, bukan pada Kebun Bibit Wonorejo (Parmawati et al., 2018). Sehingga masih ada gap penelitian terkait implementasi nilai-nilai *sustainable public space* pada taman Kebun Bibit Wonorejo yang perlu dikaji.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individual atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Ashadi et al., 2018). Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif-analitik yang bertujuan memahami dan memaknai subjek serta “memberikan” semua gejala yang tampak dan memaknai apa yang ada dibalik gejala (Harahap, 2020).

Tahapan penelitian ini akan melalui empat tahapan. Tahapan pertama adalah studi pustaka, pada tahapan ini data-data terkait isu dikumpulkan dan dipelajari untuk memahami lebih jauh terkait isu dan urgensinya kajian *sustainability* pada Kebun Bibit Wonorejo. Tahapan kedua adalah penyusunan komponen penelitian, pada tahapan ini komponen penelitian di susun berdasarkan pustaka-pustaka yang sudah dipelajari sebagai dasar kajian *sustainable public space*. Komponen ini akan menjadi acuan untuk analisis objek. Tahapan ketiga adalah observasi lapangan, pada tahapan ini dilakukan studi lapangan. Pengumpulan data, observasi dan pengumpulan dokumentasi di lapangan berfungsi sebagai data primer dalam penelitian. Tahapan keempat adalah penyortiran dan analisis data, pada tahapan ini data-data dari pustaka dan data lapangan dikumpulkan dan dievaluasi. Data-data yang dirasa penting dikumpulkan kemudian di analisis dan dibandingkan antara pustaka dan data lapangan. Tahapan terakhir adalah kajian hasil dan kesimpulan. Pada tahapan ini, data-data yang sudah dianalisis dijabarkan dan diberikan kesimpulan untuk mempertegas hasil yang sudah didapat.

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan menggunakan Kebun Bibit Wonorejo sebagai studi kasusnya. Kebun Bibit Wonorejo adalah ruang terbuka hijau (RTH) yang terletak di Jl. Kendalsari Blok RK No. 70, Wonorejo, Rungkut, Surabaya. Kebun Bibit Wonorejo memiliki fungsi utama sebagai tempat pembibitan tanaman. Hampir seluruh tanaman yang ada di taman kota Surabaya berasal dari kebun bibit ini. Meskipun begitu, Kebun Bibit Wonorejo berstatus sebagai taman kota, karena terdapat fasilitas dan fungsi lain selain kebun pembibitan tanaman. Fasilitas yang ada di Kebun Bibit Wonorejo antara lain, taman bunga, *mini zoo*, *broadband learning center*, *playground*, *camping ground*, *outdoor gym area*, sentra kuliner, pengolahan sampah, dan danau. Menurut Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya (2017), Kebun Bibit Wonorejo Surabaya merupakan taman kota terbesar untuk area Surabaya Timur, selain itu Kebun Bibit Wonorejo memiliki area hijau sebanyak 85% dan merupakan fasilitas untuk komunitas yang cukup mumpuni. Pengunjung taman ini cukup besar dibanding taman-taman lain di daerah Surabaya Timur, yaitu mencapai 426 pengunjung di tahun 2016, dan kini ada sekitar 300 pengunjung setelah pandemi COVID-19 mereda. Oleh karena itu, Kebun Bibit Wonorejo dapat menjadi subjek penelitian yang ideal untuk mengetahui adanya unsur-unsur penerapan *Sustainable Public Space* pada taman kota ini.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis adanya implementasi *Sustainable Public Space* di Kebun Bibit Wonorejo. Kajian ini akan dilakukan berdasarkan 8 Prinsip *Sustainable Public Space* yang di kaji oleh El-Kholei dan Yassein (2022). Prinsip-prinsip *Sustainable Public Space* ini dibagi menjadi dua, yaitu Prioritas Utama yang meliputi Keamanan (*Safety*), Kesetaraan Sosial (*Social Equity*), Kesejahteraan Ekonomi (*Economic*

Prosperity), dan Konservasi Lingkungan (*Conserving the Environment*). Kemudian prioritas silang yang meliputi Budaya (*Culture*), Sejarah (*Historic*), Kedekatan dan akses (*Proximity & Access*), dan Keindahan Desain (*Design Aesthetic*). Dalam kajian pada Kebun Bibit Wonorejo, prinsip-prinsip tersebut akan diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Memungkinkan Interaksi Sosial (*Enable Social Interaction*)

Ruang Publik adalah lokasi untuk interaksi sosial. Individu dapat mengaitkan arti, interpretasi dan respons untuk urutan yang dipertukarkan dari pertukaran kontak sosial, termasuk melihat mendengar. Ruang Publik harus memperbolehkan populasi dari grup yang berbeda-beda untuk melakukan aktivitas kesukaan mereka.

2. Menjamin Keamanan dan Keselamatan (*Assure Safety and Security*)

Aspek keamanan dan keselamatan untuk seluruh pengunjung juga cukup penting dalam desain, khususnya untuk perempuan dan anak-anak. Ruang publik yang berkelanjutan menjamin keamanan dan keselamatan pengguna dari berbagai kalangan.

3. Menghasilkan Lapangan Kerja untuk Ekonomi Local (*Generate Jobs for a Vibrant Local Economy*)

Lapangan kerja merupakan salah satu aspek penting dalam rancangan ruang publik. Keberlangsungan ekonomi suatu ruang publik sering kali bergantung pada lapangan kerja di sekitarnya. Oleh karena itu, ruang publik yang berkelanjutan akan lebih baik jika mampu membuka lapangan pekerjaan baru dan menciptakan aktivitas ekonomi di sekitar area publik.

4. Konservasi Lingkungan (*Conserve the Environment*)

Keberlangsungan Lingkungan juga menjadi perhatian dalam suatu rancangan ruang publik yang berkelanjutan. Semakin sedikit dampak manusia yang ditimbulkan pada lingkungan semakin baik desain tersebut, desain berkelanjutan dalam ruang publik dapat meningkatkan konektivitas antara komunitas dan lingkungan di sekitarnya.

5. Menghargai dan Perbedaan Budaya (*Respect Cultural Diversity*)

Ruang Publik yang berkelanjutan harus dapat memfasilitasi komunitas yang bervariasi. Variasi komunitas dalam suatu ruang publik dapat meningkatkan interaksi antar komunitas dan memungkinkan terciptanya kolaborasi serta meningkatkan kreativitas komunitas. Ruang publik harus dapat memfasilitasi perbedaan dan menghargai adanya variasi dari pengguna yang berkunjung.

6. Melestarikan Nilai-nilai Sejarah (*Preserve Historic Value*)

Aspek sejarah cukup penting, khususnya dalam membentuk suatu identitas ruang publik. Sejarah suatu tempat memiliki koneksi dengan lingkungan dan manusia-manusia di sekitarnya.

7. Fungsionalitas dan keindahan dari Desain lanskap yang tepat (*Aesthetics & Functionality via Proper urban Design and Landscape*)

Desain lanskap menjadi unsur penting dalam perancangan ruang publik. Desain lanskap dapat memengaruhi aksesibilitas dan aktivitas pengguna secara keseluruhan. Desain lanskap yang menarik juga dapat menjadi daya tarik untuk pengguna.

8. Lokasi, Kedekatan dan Aksesibilitas (*Location, Proximity and Accesibility*)

Lokasi dan aksesibilitas merupakan faktor yang cukup menentukan kelangsungan suatu ruang publik. Ruang publik harus dapat diakses dengan mudah oleh khalayak umum agar terus aktif.

HASIL DAN DISKUSI

Menurut para ahli, Berdasarkan sifatnya ruang publik dibedakan menjadi dua, yaitu ruang publik tertutup dan ruang publik terbuka (Rustam, 2012). Ruang publik tertutup adalah ruang publik yang berada di dalam suatu gedung atau bangunan dimana area ruang publik dilindungi oleh bangunan gedung. Sedangkan ruang publik terbuka adalah ruang publik yang berada di luar gedung, dimana area ruang publik tidak dilindungi gedung. Taman kota adalah salah satu jenis dari ruang publik yang berada di luar ruang (*outdoor*). Ruang publik *outdoor* memiliki peran krusial dalam menciptakan kesadaran komunitas, kebudayaan, dan kapital sosial. Ruang Publik adalah bagian integral dari Lanskap perkotaan, yang bergantung pada bangunan dan struktur dalam lingkungan sekitarnya (Vukmirovic, Gavrilovic and Stojanovic, 2019). Ruang publik *outdoor* mencerminkan karakter dan identitas suatu kota, memberi arti estetika, ekologi dan kesadaran fungsional.

Sustainable Public Space merupakan ruang publik yang berorientasi pada penyediaan fasilitas komunitas dan publik yang ramah lingkungan dan terus berkembang. Kebun Bibit Wonorejo merupakan salah satu taman kota yang cukup besar di Kota Surabaya. Taman ini memiliki berbagai macam fasilitas yang dapat digunakan pengunjung, serta memiliki desain yang dekat dengan alam. Berikut hasil analisis dari penelitian ini:

1. Memungkinkan Interaksi Sosial (*Enable Social Interaction*)

Kebun Bibit Wonorejo memiliki berbagai fasilitas yang dapat digunakan oleh pengunjung dari berbagai kalangan. Individu maupun komunitas dapat menggunakan fasilitas-fasilitas ini dengan bebas dan gratis. Fasilitas-fasilitas yang dapat digunakan kegiatan komunitas adalah *camping ground* dan pendopo (gambar 1).

Kebun Bibit Wonorejo sering disewa untuk kegiatan kemah Pramuka atau kegiatan DIKLAT komunitas karena memiliki fasilitas *camping ground* yang cukup luas. Selain itu, antar individu juga dapat berinteraksi di taman ini melalui fasilitas-fasilitas umum yang dipakai bersama seperti *outdoor fitness*, pendopo, dan *playground* untuk anak-anak (gambar 2).

Anak-anak sering kali bertemu teman baru di area *playground*, sedangkan untuk orang dewasa sering kali ditemukan mengobrol di bangku taman, area *outdoor fitness* dan di sepanjang jalur pedestrian ketika sedang lari pagi. Selain itu, setiap hari Sabtu dan Minggu terdapat perpustakaan berjalan untuk meningkatkan literasi masyarakat. Perpustakaan ini ada dari jam 08.00 sampai jam 11.00 WIB.

2. Menjamin Keamanan dan Keselamatan (*Assure Safety and Security*)

Area parkir Kebun Bibit Wonorejo cukup luas dan berada di luar area taman (gambar 3). Area parkir dijaga oleh tukang parkir dengan membayar Rp3.000,- untuk motor dan Rp 5.000,- untuk mobil. Keamanannya cukup baik, namun karena berada di seberang Kebun Bibit Wonorejo, pengunjung harus menyeberang jalan untuk menuju kebun bibit tanpa adanya penuntun atau fasilitas yang memandu penyebrangan. Hal ini dikarenakan

pengunjung kebun bibit yang tidak terlalu banyak dan jalan yang relatif tidak terlalu besar. Sebelum Pandemi, apabila ada acara komunitas berskala besar seperti perkemahan, para peserta yang relatif masih kecil sering ditemukan berkeliaran di sepanjang jalan, sebelum akhirnya menyeberang ke area parkir. Hal ini tidak hanya berbahaya tapi juga dapat menyebabkan kemacetan.

Kebun Bibit Wonorejo dikhususkan untuk pejalan kaki, kendaraan yang melewati kebun bibit biasanya hanya truk-truk pengangkut sampah atau truk pengangkut vegetasi, jalurnya pun berbeda untuk truk dan pengunjung, sehingga pengunjung jarang sekali berpapasan dengan truk. Kebun Bibit Wonorejo buka dari 08.00-18.00 WIB setiap hari. Area kebun bibit dijaga oleh satpam yang kantornya berada di area gerbang. Di depan gerbang juga terdapat portal untuk memberi akses pengunjung ke dalam kebun.



Gambar 1. Kegiatan komunitas di Kebun Bibit Wonorejo Indah Timur
(Sumber: bungabangsaschool.sch.id dan wisatapendidikan.com)



Gambar 2. Fasilitas yang memicu interaksi sosial di Kebun Bibit Wonorejo Indah Timur
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022).



Gambar 3. Area parkir dan Pos keamanan di pintu masuk Kebun Bibit Wonorejo.
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022).

3. Menghasilkan Lapangan Kerja untuk Ekonomi Local (*Generate Jobs for a Vibrant Local Economy*)

Kegiatan perekonomian di Kebun Bibit Wonorejo kebanyakan berasal dari ranah kuliner. Kebun Bibit Wonorejo memiliki pujasera/ kantin kecil, di area parkir terdapat pedagang kaki lima diatur rapi agar tidak menghalangi *entrance* parkir. Selain itu, karena Kebun Bibit Wonorejo memiliki fungsi utama sebagai kebun pembibitan sekaligus area pengelolaan sampah, terbuka lapangan kerja sebagai pekerja kebun dan pekerja di area pengelolaan sampah (gambar 4). Namun sayangnya, semenjak pandemi, pengunjung kebun berkurang drastis, hal ini menyebabkan area pujasera/kantin sering sepi, yang berdampak pada penurunan kegiatan ekonomi di sekitar Kebun Bibit Wonorejo. Selain itu, di seberang kebun bibit terdapat ruko-ruko dengan resto atau kafe-kafe kecil yang mampu menyaingi penjual makanan di pujasera/ kantin.

4. Konservasi Lingkungan (*Conserve the Environment*)

Kebun Bibit Wonorejo dulunya berfungsi sebagai area pengolahan sampah dan tempat pembibitan vegetasi taman Surabaya (gambar 5). Taman ini memiliki area tersendiri yang disebut Rumah Pupuk untuk pembuatan pupuk dari sampah kompos, sedangkan sampah hasil perampingan pohon diolah di tempat pengolahan sampah sebagai penghasil listrik tenaga sampah. Listrik yang disampaikan bisa mencapai 4000 watt setiapnya, dan listrik ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan listrik dari taman.

Kebun Bibit Wonorejo merupakan salah satu destinasi wisata alam di kota Surabaya. Taman ini dulunya hanya berfungsi sebagai pembibitan, namun diperluas dan ditambah fungsinya sebagai ruang publik yang dapat didatangi semua orang. Kebun Bibit Wonorejo didesain untuk menjadi area publik yang berdampingan dengan alam. Hal ini dapat dilihat dari adanya unsur-unsur alam seperti danau besar ditengah-tengah taman, *mini zoo*, dan banyak taman-taman bunga (gambar 6). Selain itu area pembibitan juga terbuka untuk dikunjungi oleh pengunjung. Hal ini juga dapat mengedukasi pengunjung bahwa sejatinya manusia masih bisa memiliki ruang publik yang baik yang berdampingan dengan alam.

5. Menghargai dan Perbedaan Budaya (*Respect Cultural Diversity*)

Kebun Bibit Wonorejo dapat dinikmati oleh masyarakat Surabaya dari berbagai kalangan. Tidak ada biaya masuk dan memiliki fasilitas untuk berbagai usia. Acara kebudayaan jarang diselenggarakan di sini jadi hampir tidak ada aktivitas terkait kebudayaan.



Gambar 4. Lapangan kerja di sekitar kebun bibit wonorejo
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022).



Gambar 5. Tempat pengelolaan sampah Kebun Bibit Wonorejo
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022).



Gambar 6. Mini Zoo, Danau, Tempat pembibitan, dan taman di Kebun Bibit Wonorejo
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022).

6. Melestarikan Nilai-nilai Sejarah (*Preserve Historic Value*)

Kebun Bibit Wonorejo dibangun dengan tujuan fungsional sebagai kebun pembibitan vegetasi dan tempat pengolahan sampah, sehingga tidak ada unsur-unsur historis yang harus dilestarikan.

7. Fungsionalitas dan keindahan dari Desain lanskap yang tepat (*Aesthetics & Functionality via Proper urban Design and Landscape*)

Lanskap Kebun Bibit Wonorejo dibuat terpusat dengan danau sebagai pusatnya (gambar 7). Lanskap taman ini dibuat dinamis dengan perkerasan yang masih terawat (gambar 8). Namun untuk area dekat *camping ground*, terdapat perkerasan yang mulai rusak karena aktivitas pertumbuhan tumbuhan. Lanskap kebun bibit didesain menyatu dengan alam, jalur perkerasan juga bervariasi, tidak hanya lurus dan rata, tapi juga ada yang menanjak dan berkelok-kelok. Hal ini mirip dengan ciri khas jalur hutan, sehingga menarik rasa penasaran pengguna untuk berkeliling lebih jauh.

Area pengolahan limbah seperti Rumah Pupuk dan pengolahan sampah dibuat akses tersendiri agar tidak mengganggu aktivitas pengunjung. Area pembibitan juga di buat agak jauh, namun masih memiliki akses terbuka sehingga pengunjung dapat melihat proses pembibitan tanaman-tanaman taman Kota Surabaya.

8. Lokasi, Kedekatan dan Aksesibilitas (*Location, Proximity and Accesibility*)

Lokasi Kebun Bibit Wonorejo berada dekat dengan area pemukiman. Jarak dari Kebun Bibit Wonorejo ke jalan besar terdekat, yaitu Jl. Ir. Soekarno (MERR) sekitar 2,8 Km, kurang lebih 15 menit apabila ditempuh oleh kendaraan bermotor (gambar 9). Lokasi yang dekat dengan pemukiman membuat Kebun Bibit Wonorejo mudah diakses oleh pengunjung yang tinggal di daerah Kendalsari, Wonorejo, dan Pandugo meskipun tidak ada pemberhentian angkutan umum. Namun, untuk warga di luar area tersebut perlu

menempuh jarak yang lebih jauh dengan kendaraan pribadi atau ojek online. Karena posisinya yang agak masuk ke daerah pemukiman dan tidak tersedia pemberhentian angkutan umum.

Aksesibilitas untuk disabilitas disediakan, namun kurang optimal. Satu-satunya fasilitas disabilitas hanya jalur untuk pengguna kursi roda dan jalur untuk tuna netra, itu pun tidak ada di setiap tempat, hanya ada di tempat-tempat tertentu (gambar 10). Tidak ada fasilitas kamar mandi untuk disabilitas dan pengguna kursi roda tidak hanya bisa menjelajah daerah-daerah tertentu yang memiliki perkerasan halus.



Gambar 7. Lanskap Kebun Bibit Wonorejo (Sumber: Wisataobyek.blogspot.com).



Gambar 8. Perkerasan di Kebun Bibit Wonorejo (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022).



Gambar 9. Jalan dari Jalan MERR ke Kebun Bibit Wonorejo (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)



Gambar 10. Perkerasan di Kebun Bibit Wonorejo
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

KESIMPULAN

Kehadiran Ruang Publik (*Public Space*) merupakan faktor penting dalam suatu area perkotaan. Ruang publik memberi wadah untuk masyarakat berinteraksi dan menciptakan aktivitas-aktivitas baru di luar kesibukan area kota. Ruang publik berkelanjutan (*Sustainable Public Space*) merupakan ruang publik yang tidak hanya mewadahi aktivitas masyarakat perkotaan tapi juga membantu menjaga lingkungan area perkotaan. Kehadiran ruang publik berkelanjutan dapat memberi dampak baik untuk daerah perkotaan secara keseluruhan.

Kebun Bibit Wonorejo merupakan salah satu taman kota di Surabaya. Taman ini merupakan taman terbesar di area Surabaya Timur dan merupakan taman yang juga memiliki fungsi sebagai area pembibitan untuk vegetasi taman lain di Surabaya. Taman ini juga memiliki beragam fasilitas yang mampu mewadahi aktivitas masyarakat di sekitarnya. Kebun Bibit Wonorejo dinilai sebagai salah satu taman yang mendekati kriteria ruang publik berkelanjutan, sehingga cukup ideal untuk menjadi obyek analisis terkait isu ini.

Berdasarkan hasil penelitian, Kebun Bibit Wonorejo sudah menerapkan beberapa unsur dari ruang publik berkelanjutan (*Sustainable Public Space*), namun ada beberapa unsur yang masih belum diterapkan dengan optimal seperti akses disabilitas, kurangnya aktivitas kebudayaan dan beberapa fasilitas yang memerlukan perawatan lebih baik agar dapat berfungsi secara optimal dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashadi, A. *et al.* (2018) 'Penerapan metode kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian arsitektur', *Penerbit Arsit. Umj Press. Jakarta*, pp. 1–224.
- Bararatin, K. and Agustin, E. (2015) 'Revitalization strategy of Kembang Jepun Surabaya in supporting sustainable urban development', *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. Elsevier, 179, pp. 70–79.
- Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya (2017) *Laporan Kajian Daya Dukung Lingkungan Hidup Taman di Kota Surabaya*. Surabaya. Available at: [https://lh.surabaya.go.id/fileupload/ebook/Kajian Taman Kota 2017.pdf](https://lh.surabaya.go.id/fileupload/ebook/Kajian%20Taman%20Kota%202017.pdf).
- El-Kholei, A. O. and Yassein, G. (2022) 'Professionals' perceptions for designing vibrant public spaces: Theory and praxis', *Ain Shams Engineering Journal*. Elsevier, 13(5), p. 101727. doi: 10.1016/J.ASEJ.2022.101727.
- Harahap, N. (2020) 'Penelitian Kualitatif'. Wal ashri Publishing.

- Kisnarini, R., van Egmond, E. and Mohammadi, M. (2012) 'Importance of functionality in realizing sustainability of low cost apartments in Surabaya, Indonesia', *Architecture and Urban Planning*, 6, pp. 31–36.
- Mozos-Blanco, M. Á. *et al.* (2018) 'The way to sustainable mobility. A comparative analysis of sustainable mobility plans in Spain', *Transport Policy*. Pergamon, 72, pp. 45–54. doi: 10.1016/J.TRANPOL.2018.07.001.
- Mulyanie, E. and As' ari, R. (2019) 'Fungsi Edukasi Ruang Terbuka Hijau Taman Kota Tasikmalaya', in. Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS X 2019.
- Parmawati, R. *et al.* (2018) 'Interpretation of sustainability factor in wonorejo mangrove ecotourism, surabaya, indonesia', *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 6(1), pp. 17–22.
- Rustam, H. (2012) *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap: Prinsip-Unsur dan Aplikasi Desain*. 2nd edn, PT. Bumi Aksara. 2nd edn. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Setiawan, A. and Saroso, P. A. (2014) 'The Analysis of an Urban Green Space Becoming a Sustainable Tourism Destination. Case Study: Bungkul Park, Surabaya, East Java'. Swiss German University.
- UN-Habitat (2015) 'Global Public Space Toolkit From Global Principles to Local Policies and Practice', *Nairobi: United Nations Human Settlements Programme (UN-Habitat)*.
- UN-Habitat (2018) 'SDG Indicator 11.7. 1 Training Module: Public Space', *United Nations Human Settlement Programme*.
- Vukmirovic, M., Gavrilovic, S. and Stojanovic, D. (2019) 'The improvement of the comfort of public spaces as a local initiative in coping with climate change', *Sustainability (Switzerland)*. Multidisciplinary Digital Publishing Institute, 11(23), p. 6546. doi: 10.3390/su11236546.

This page is intentionally left blank